

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Sejarah Singkat Desa Rantau Fajar

Desa Rantau Fajar dibuka oleh Jawatan Transmigrasi pada tahun 1957 oleh Jawatan pembukaan tanah wilayah Sukadana dengan membuka tanah-tanah yang masih berupa hutan rimba belantara. Setelah dibuka kemudian didatangkan penduduk transmigrasi dari pulau Jawa. Pada tanggal 8 Agustus 1957 Desa Rantau Fajar didatangi oleh para transmigran dari rayon Solo, Yogyakarta, Jawa Timur dan Pekalongan sejumlah 400 KK dengan jumlah jiwa 1.317 orang. Setelah kepadatan penduduk diatur, ditata, dan dibenahi penempatannya oleh jawatan transmigrasi dibentuklah kepala rombongan tiap-tiap dusun dibawah jawatan transmigrasi nama Desa Rantau Fajar ini adalah Desa Paku Rejo Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Metro dibawah Kewedanan Sukadana. Pada bulan Desember 1957 Desa Paku Rejo diadakan pemilihan kepala kampung, calon kampung tersebut adalah calon tunggal atas tunjukan jawatan transmigrasi dari Jawa Timur yang bernama Amir. Ketika menjadi kepala kampung Paku Rejo, Amir memimpin dengan baik dan dibantu oleh kepala rombongan tiap dusun. Setelah Amir memimpin selama 5 tahun pada tahun 1963 diadakan pemilihan kepala desa di Desa Paku Rejo. Adapun calonnya tunggal yang bernama S. Hadi Suwono terpilih menjadi kepala desa. Desa Paku Rejo tidak cocok kalau ditempati oleh orang transmigrasi sub rayon tersebut di atas, karena rata-rata orang yang ditransmigrasikan ini adalah orang

kurang mampu maka digantikanlah menjadi Desa Rantau Fajar. Rantau artinya merantau sedangkan fajar artinya pagi atau terang jadi kesimpulannya arti Desa Rantau Fajar yaitu orang merantau mencari penerangan.

Sejak tahun 1963 Desa Rantau Fajar yang berada di wilayah Kecamatan Seputih Raman kemudian dialihkan ke Kecamatan Raman Utara, hal tersebut dilakukan karena alasan agar lebih dekat dengan wilayah kecamatan. pembangunan Desa Rantau Fajar sendiri dipimpin oleh S. Hadi Suwono selaku pejabat Kepala Desa Rantau Fajar dari tahun 1963-1969. Pada tahun 1971 Desa Rantau Fajar dijabat oleh Bapak Nahrowi, dan pada tahun 1971 diadakan pemilihan kepala desa dengan calon:

1. Suratmin
2. Satiman
3. Supoyo
4. Kasno
5. Mujito

Pemilihan kepala desa diantara lima calon tersebut terpilih Bapak Mujito, beliau menjabat selama tiga periode yaitu dari tahun 1971-1995. Beliau berhenti menjabat kepala desa karena meninggal dunia. Pada tahun 1995 Desa Rantau Fajar diadakan pemilihan kepala desa dengan calon:

1. Supoyo
2. Subali
3. Kasno

Pemilihan kepala desa diantara tiga calon tersebut terpilih Bapak Subali sebagai Kepala Desa Rantau Fajar. Pada tahun 2003 diadakan pemilihan kepala desa dengan calon:

1. Parjiman
2. Warsito

Pemilihan kepala desa diantara dua calon tersebut adalah Bapak Parjiman, beliau mendapat suara mayoritas. Pada tahun 2011 diadakan pemilihan kembali kepala desa yaitu dengan calon:

1. Parjiman
2. Jumangin

Adapun yang terpilih diantara dua calon tersebut adalah Bapak Parjiman, dan beliau menjabat sebagai kepala desa hingga sekarang. (Monografi Desa Rantau Fajar tahun 2011)

2. Letak dan Batas-Batas Wilayah Desa Rantau Fajar

Desa Rantau Fajar secara geografis terletak di Kecamatan Raman Utara, Kabupaten Lampung Timur dan memiliki batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Rejo Katon

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rejo Binangun

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Rukti Endah

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Raman Endra (Monografi Desa Rantau Fajar Tahun 2011)

3. Kependudukan

Berdasarkan data penduduk tahun 2011 di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara jumlah penduduk menurut jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No	Jumlah Penduduk	Tahun 2011
1	Jumlah Laki-laki	1573
2	Jumlah Perempuan	1595
Jumlah Total		3168

Sumber : Monografi Desa Rantau Fajar Tahun 2011

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Desa Rantau Fajar, untuk jenis kelamin laki-laki berjumlah 1573 orang sedangkan untuk jenis kelamin perempuan berjumlah 1595 orang.

Berdasarkan data penduduk tahun 2011 di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara jumlah penduduk dilihat dari agama yang dianut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5. Jumlah penduduk dilihat dari agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3009
2	Kristen	17
3	Katholik	130
4	Hindu	12
5	Budha	-
Jumlah		3168

Sumber: Monografi Desa Rantau Fajar Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa agama yang dianut oleh penduduk di Desa Rantau Fajar adalah agama Islam, Kristen, Khatolik dan Hindu. Dimana jumlah penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 3009 orang, agama

Kristen berjumlah 17 orang, agama Katholik berjumlah 130 orang dan agama Hindu berjumlah 12 orang.

Berdasarkan data penduduk tahun 2011 di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara, jumlah penduduk dilihat dari pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah penduduk dilihat dari pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak Bersekolah	255
2	SD	1122
3	SMP/Sederajat	960
4	SMA/Sederajat	753
5	D1	9
6	D2	11
7	D3	6
8	S1	52
Jumlah		3168

Sumber: Monografi Desa Rantau Fajar Tahun 2011

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Rantau Fajar yang tidak bersekolah berjumlah 255 orang, lulus SD berjumlah 1122 orang, lulus SMP berjumlah 960 orang, lulus SMA berjumlah 753, lulus D1 berjumlah 9 orang, lulus D2 berjumlah 11 orang, lulus D3 berjumlah 6 orang dan lulus S1 berjumlah 52 orang.

Berdasarkan data penduduk tahun 2011 di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara, jumlah penduduk dilihat dari mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7. Jumlah penduduk dilihat dari mata pencaharian

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	2569

2	Buruh Tani	373
3	Pedagang	116
4	PNS	22
5	TNI/POLRI	3
6	Penjahit	5
7	Montir	4
8	Sopir	8
9	Karyawan Swasta	25
10	Tukang Kayu	15
11	Tukang Batu	20
12	Guru Swasta	8

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa penduduk di Desa Rantau Fajar memiliki mata pencaharian yang sangat beragam yaitu petani 2569 orang, buruh tani 373 orang, pedagang/wirausaha/pengusaha 116 orang, PNS 22 orang, TNI/POLRI 3 orang, penjahit 5 orang, montir 4 orang, sopir 8 orang, karyawan swasta 25 orang, tukang kayu 15, tukang batu 20 dan guru swasta 8 orang.

4. Sejarah Slametan

Upacara *slametan* yang biasa dilakukan oleh orang Jawa yang sudah mendarah daging hingga kini, merupakan fenomena yang tak bisa dilepaskan dengan akar sejarah kepercayaan-kepercayaan yang pernah dianut oleh orang Jawa itu sendiri. Aktifitas *slametan* yang dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan bagi pelakunya itu pada mulanya bersumber dari kepercayaan animisme-dinamisme, sebuah fenomena kepercayaan yang dianut oleh nenek moyang orang Jawa yang menganggap bahwa setiap benda itu punya roh dan kekuatan tertentu. Dari sinilah manusia pada awalnya, setelah merasa tak berdaya, lalu meminta perlindungan kepada yang maha kuat yang disebut dengan roh-roh dan kekuatan-kekuatan yang ada pada benda-benda tertentu. Aktifitas yang berupa permohonan untuk suatu keselamatan itulah kemudian disebut dengan

“*slametan*”. Seiring dengan masuknya kepercayaan Hindu dan Budha pada orang Jawa, maka kepercayaannya pun bertambah lagi menjadi percaya kepada adanya dewa-dewi. Setelah kedatangan Islam di tanah Jawa, Islam juga ikut mempengaruhi *slametan*. Dalam hal ini terjadi akulturasi antara Islam dan budaya Jawa. Perpaduan nilai budaya Jawa Islam tidak terlepas dari sikap toleran peran walisongo dalam menyampaikan ajaran Islam ditengah masyarakat Jawa yang telah memiliki keyakinan pra Islam yang sinkretis itu.

Para walisongo membiarkan adat Istiadat Jawa tetap hidup, tetapi diberi warna keislaman seperti upacara *sesajen* diganti dengan *slametan*. Acara sesaji dulu disertai mantra, kemudian para wali menggantinya dengan *slametan* yang disertai *kalimah toyibah*. Jika pada masa sebelumnya disebut nama-nama roh dan kekuatan tertentu kemudian nama-nama dewa-dewi, maka setelah kedatangan Islam nama-nama Allah, Muhammad, dan para keluarga Nabi serta para sahabatnya cukup mewarnainya dalam doa-doa *slametan*. *Slametan* yang sampai sekarang masih terus dilakukan oleh masyarakat Jawa salah satunya adalah *slametan* yang berhubungan dengan kelahiran bayi yaitu *slametan sepasar* (Achmad Zuhdi, 2011) diakses pada hari Rabu, 21 Maret 2012, pukul 20.30.

1.1 Proses Pelaksanaan *Slametan Sepasaran*

1.1.1 Persiapan *Slametan Sepasaran*

Sebelum *slametan sepasar* dilaksanakan, pada hari-hari sebelumnya setelah kelahiran bayi para sanak saudara dan para tetangga khususnya

kaum wanita berdatangan untuk menengok bayi. Maksud kedatangan mereka disamping menengok bayi juga memberi sesuatu bantuan sekedarnya serta membantu mempersiapkan hidangan-hidangan yang sekiranya diperlukan. Setelah bayi berumur lima hari atau *sepasar*, siang harinya digunakan seluruhnya untuk menyiapkan hidangan dan jika keluarga ingin acara *sepasarannya* diselingi *marhabanan* maka perlu mempersiapkan peralatan dan perlengkapannya seperti gunting, bunga setaman, *kembang endog* yang terbuat dari pelepah pisang yang kemudian diberi hiasan telur, kertas berwarna merah dan putih serta beberapa lembar uang kertas yang ditusukan dengan lidi.

Dalam mempersiapkan hidangannya kaum wanitalah yang melakukan ini, mereka mempersiapkan segala hidangan baik hidangan untuk dimakan secara bersama-sama maupun hidangan untuk *kenduri*, sedangkan untuk upacaranya sendiri hanya dilakukan oleh kaum pria. Semua pria yang diundang adalah tetangga-tetangga dekat, karena dalam *slametan* ini orang mengundang semua yang tinggal di tempat sekitar rumahnya yang terdekat dan mereka diundang oleh utusan tuan rumah. Dasar penentuan jaraknya yaitu dekat dari rumah ke segala arah.

1.1.2 Jalannya Slametan Sepasaran

Selamatan sepasaran dilaksanakan dihari kelima kelahiran bayi. Pelaksanaan *slametan sepasaran* dapat dilaksanakan di sore hari ataupun pagi hari kerana hal tersebut tidak menjadi masalah sepanjang masih dihari kelima kelahiran bayi. Namun dalam hal ini meskipun *slametan sepasaran*

dapat dilaksanakan pada pagi hari tetapi waktu yang paling tepat untuk melaksanakan *slametan sepasar* adalah pada sore hari (setelah maghrib), karena sepanjang waktu sesudah matahari terbenam hampir setiap orang berada di rumah. *Slametan* ini selain untuk ritual kendurenan atau sedekahan yang tujuannya untuk memohon kebaikan dan keselamatan kepada Allah SWT yang terkadang juga disertai pemberian nama pada bayi. Dalam proses pelaksanaannya umumnya *slametan* ini lebih menonjolkan unsur-unsur Islamnya daripada unsur bukan Islamnya.

Dalam pelaksanaan *slametan sepasar* sebelum *ubarampe* dipersembahkan untuk orang banyak diwajibkan terlebih dahulu. Dalam hal ini biasanya tuan rumah menunjuk seseorang yang dianggap mampu yaitu seperti *sesepuh* atau ulama setempat (*modin*). Kemudian setelah orang yang ditunjuk tersebut memberikan jawaban, ia memulai acara dengan mengutarakan maksud dan tujuannya (termasuk mengumumkan nama bayi). Untuk jasanya itu *sesepuh/modin* memperoleh sekedar uang yang disebut *wajib*. Selanjutnya suguhan hidangan pun disajikan, dalam hal ini seringkali diutarakan arti tiap makanan sebagai bagian dari pernyataan tentang niat upacara itu. Pemilihan sajian yang dihidangkan bukan sekedar kebetulan atau tanpa alasan melainkan dasar-dasar pemilihannya sangat erat kaitannya dengan hubungan dan pengertian manusia akan alam. Untuk hidangannya sendiri biasanya para wanita sebelumnya sudah menyiapkan hidangan kenduri yang berisi nasi putih, *gudangan* (sayur-sayuran yang diberi bumbu dari kelapa parut), telur dan jajan pasar yang telah dimasukan kedalam *bese* (sebuah wadah makanan/keranjang yang terbuat

daribahan plastik) dan untuk sajian lainnya seperti *jenang abang lan putih* (bubur merah dan putih), terkadang disertai *ingkung ayam*, pisang raja dan nasi gurih disajikan ditengah-tengah para undangan yang nantinya juga dimasukkan kedalam *beseq*, kecuali untuk hidangan *jenang abang lan putih*. Untuk selanjutnya *modin* membaca doa atau ayat al-Quran sedangkan tamu yang lain duduk dengan telapak tangan yang menadah ke atas. Selanjutnya hidangan kenduri pun dibagi-bagikan kepada para undangan dengan pemberian nama bayi tersebut. Biasanya nama bayi itu ditulis di kertas kecil yang diikutsertakan bersama-sama dengan kenduri yang dibagi-bagikan, setelah semuanya selesai mereka minta diri dan setelah diizinkan, mereka meninggalkan rumah dengan membawa kenduri untuk dibawa pulang dan dinikmati sendiri di rumah bersama isteri dan anak-anak. Dengan kepergian tersebut upacara *sepasaran* tersebut pun selesai. Tetangga dekat yang berhalangan hadir biasanya tetap di beri bagian yang diberikan kepada tetangga dekatnya.

Adapun dalam pelaksanaannya terkadang orang menggelar *slametan sepasaran* dengan dilengkapi acara *marhabanan*. Dalam acara *marhabanan* peserta *slametan* membacakan *Kitab Al-Barzanji*, maka dari itu acara *marhabanan* tersebut lebih di kenal dengan acara *berjanjen*. Maksud dari pembacaan *Kitab Al-Barzanji* tersebut merupakan bentuk kecintaan umat terhadap figur nabi dimana nabi sebagai pemimpin agamanya dan sekaligus untuk senantiasa mengingatkan agar meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW. Pada saat *marhabanan* itulah rambut bayi digunting sedikit oleh beberapa orang yang berdoa pada saat

itu. Maksud dari pengguntingan rambut tersebut adalah untuk membersihkan atau menyucikan rambut bayi dari segala macam najis.

1.2 Hidangan *Kenduri Pada Slametan Sepasaran*

Ketika bayi berusia lima hari dilakukan *slametan sepasaran* dengan jenis hidangan seperti nasi putih, *gudangan* (terbuat dari rebusan sayur-sayuran yang telah diberi bumbu kelapa parut dan cabai), sambal tempe kering, bihun goreng, telur rebus, jajan pasar (*klanting, kacang goreng dll*), *Iwel-iwel* (kue yang terbuat dari tepung ketan yang di dalamnya terdapat gula merah dan dibalut daun pisang), mentimun, *peyek kedelai* dan kerupuk. Selain itu dihidangkan pula bubur merah dan putih (*jenang abang lan putih*) sebagai syarat pemberian nama bayi, pisang raja, nasi udak atau nasi gurih dan ingkung ayam (ayam jantan yang dimasak utuh).

1.3 Makna Hidangan pada *Slametan Sepasaran*

Adapun makna yang terkandung dalam hidangan pada *slametan sepasaran* yaitu:

1. Nasi Gurih (*Sekul Wuduk*) dan Inkung Ayam (*Ulam Sari*)

Nasi gurih adalah nasi yang diberi santan dan garam, nasi gurih ini berwarna putih yang berarti suci. Sedangkan *ingkung ayam* adalah ayam *jago* (jantan) yang dimasak utuh (*ingkung*) yang merupakan symbol menyembah Tuhan dengan khusuk (*manekung*) dengan hati yang tenang (*wening*). Dengan demikian nasi gurih dan ingkung ayam ini sebagai lambang pengiriman doa dan penghormatan kepada Nabi Muhammad,

keluarga dan para sahabatnya agar bayi dan keluarganya senantiasa mendapatkan syafaat-Nya

2. *Nasi Tumpeng* merupakan simbol ekosistem kehidupan. *Nasi tumpeng* ini berbentuk kerucut yang dikelilingi bermacam-macam lauk pauk. Penempatan nasi dan lauk pauk seperti ini disimbolkan sebagai gunung dan tanah yang subur di sekelilingnya. Tanah di sekeliling gunung dipenuhi dengan berbagai macam lauk pauk yang menandakan lauk pauk itu semuanya berasal dari alam. Dalam hal ini yang dimaksud berasal dari alam yaitu tumbuh-tumbuhan dan hewan. Alam tumbuh-tumbuhan diwujudkan dalam olahan makanan yang sering disebut sebagai *gudangan*. *Gudangan* (terbuat dari rebusan sayur-sayuran yang telah diberi bumbu kelapa parut). *Gudangan* merupakan jenis menu yang umum dipilih yang menggambarkan tumbuh-tumbuhan yang hidup di dunia ini. Tumbuh-tumbuhan tersebut sebagai lambang dari kehidupan dan kemakmuran, warna hijau pada sayuran menunjukkan adanya kehidupan. Dalam hal ini harapan adanya kehidupan yang baru yang lebih baik ditengah keluarga dengan hadirnya bayi yang baru lahir, selain itu penggunaan *gudangan* ini dimaksudkan untuk mengharapkan rejeki dari tuhan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Adapun jenis sayurnya tidak dipilih begitu saja karena tiap sayur juga mengandung perlambang tertentu, sayuran yang biasa digunakan adalah:

a. Kangkung

Sayur ini bisa tumbuh di air dan di darat, begitu juga yang diharapkan

keluarga pada si bayi yaitu kelak harus sanggup hidup di mana saja dan dalam kondisi apa pun.

b. Bayam

Bayam mempunyai warna hijau muda yang menyejukkan dan bentuk daunnya sederhana tidak banyak lekukan. Sayur ini melambangkan kehidupan bayi kelak akan *ayem tenterem* (aman dan damai) dan memiliki sifat yang sederhana seperti sederhananya bentuk daun dan sejuaknya warna hijau pada sayur bayam

c. Taoge

Taoge muncul keluar dari biji kacang hijau. Di dalam sayur kecil ini terkandung makna kreativitas tinggi, sehingga bayi tersebut kelak selalu memunculkan ide-ide baru dan bisa berhasil dalam hidupnya. Taoge juga mengandung pengharapan bahwa si bayi dapat terus berkembang.

d. Kacang Panjang

Kacang panjang mengandung makna agar kelak si bayi hendaknya selalu berpikir panjang sebelum bertindak. Selain itu kacang panjang juga melambangkan umur panjang.

3. Telur

Telur melambangkan kebulatan tekad, telur sendiri memiliki berbagai lapisan yang mempunyai makna sendiri-sendiri. Warna putih pada lapisan telur mengandung makna kesucian dan ketulusan hati. Warna kuning mengandung makna kepandaian, kebijaksanaan, kewibawaan, dan kemuliaan. Telur merupakan gambaran harapan orang tua terhadap bayi yang baru lahir agar bayi kelak mempunyai sifat yang baik, hati yang suci, tulus, pandai, bijaksana, mulia, tenang dan sabar. Semua sifat

tersebut diharapkan dapat abadi dan selamanya melekat dalam bayi (Marcia Tadjuddin, 2011) diakses pada hari Selasa, 20 maret 2012, pukul 09.10 WIB.

4. Jajan Pasar

Jajan pasar adalah lambang *sesrawungan* (saling toleransi), lambang kemakmuran. Hal ini diasosiasikan bahwa pasar adalah tempat bermacam-macam barang seperti dalam jajan pasar ada buah-buahan, makanan anak-anak dan sebagainya. Jajan tersebut haruslah dibeli dari pasar, tidak diwarung sepanjang jalan karena dengan begitu diharapkan bayi tersebut nantinya tumbuh menjadi orang yang menyenangi kerumunan (K.H Muhammad Sholikin, 2009:37)

5. Bubur Merah dan Putih (*Jenang abang lan putih*)

Bubur merah dan putih selalu hadir dalam setiap upacara yang menyangkut kelahiran bayi. Bubur tersebut dibuat dari beras yang dibumbui dengan sedikit garam dan dicampur dengan gula Jawa hingga berubah menjadi merah. Bubur merah dan putih tersebut digunakan sebagai syarat dalam pemberian nama bayi. Dalam masyarakat Jawa terdapat ungkapan *ilang jenenge tinggal jenenge* yang artinya hilang buburnya tinggal namanya. Penggunaan bubur merah dan putih dalam *slametan sepasaran* karena di dalam bubur tersebut terkandung makna bahwa bubur merah sebagai lambang dari bibit dari ibu (darah merah/sel telur) dan bubur putih sebagai lambang dari bibit dari bapak (darah putih/sperma). Bubur merah dan putih ini dimaksudkan sebagai lambang kehidupan manusia yang tercipta dari air kehidupan orang tuanya karena bersatunya sperma dari ayah dan sel telur dari ibu.

6. Pisang Raja

Pisang raja melambangkan pengharapan keluarga terhadap bayi (yang telah diberi nama) agar kelak memiliki budi luhur atau derajat mulia. Selain itu penggunaan pisang raja ini memiliki maksud simbol dari permohonan agar kelak bayi menjadi orang yang berwatak adil. Penggunaan pisang sebagai *ubarampe* dalam *slametan* juga dikaitkan dengan kehidupan manusia yaitu agar pelaku ritual dapat menjalankan hidup sebagaimana watak pisang. Ia dapat hidup dimana saja dan selalu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

1.4 Makna Peralatan Pada *Slametan Sepasaran* dan *Marhabanan*

1. *Kembang Setaman*

Kembang setaman dimaksudkan untuk wewangian dan wangi bunga/*kembang setaman* tersebut akan mendorong doa yang dipanjatkan untuk mendapatkan ridho dari Allah SWT.

2. *Kembang Endog*

Kembang endog terbuat dari pohon pisang yang kemudian diberi hiasan telur, kertas berwarna merah dan putih serta beberapa lembar uang kertas yang digantung dengan seutas tali dan dikaitkan dengan lidi atau bambu yang dibuat menyerupai tangkai.

Pohon yang dipilih adalah pohon pisang yang masih muda, penggunaan pohon pisang ini dimaksudkan bahwa walaupun sedemikian rupa tetapi didalamnya pasti bersih, dalam kata lain diharapkan manusia dimanapun

berada harus memperbanyak amal kebaikan sebelum meninggalkan suatu tempat dimana ia berada, bahkan memberikan kebaikan-kebaikan sebelum meninggal dunia (Jabeng Thulik Banyuwangi, 2011) diakses pada hari Selasa, 20 maret 2012, pukul 11.00 WIB. Kemudian untuk kertas berwarna merah dan putih tersebut memiliki makna yang sama dengan bubur merah dan putih yaitu warna merah melambangkan bibit/ sel telur pada ibu dan warna putih bibit/sperma pada ayah, sehingga melambangkan bahwa kehidupan manusia tercipta dari air kehidupan orang tuanya karena bersatunya sperma dari ayah dan sel telur dari ibu. Sedangkan telur (*endog*) melambangkan kebulatan tekad, telur sendiri memiliki berbagai lapisan yang mempunyai makna sendiri-sendiri. Warna putih pada lapisan telur mengandung makna kesucian dan ketulusan hati. Warna kuning mengandung makna kepandaian, kebijaksanaan, kewibawaan, dan kemuliaan. Telur merupakan gambaran harapan orang tua terhadap bayi yang baru lahir agar bayi kelak mempunyai sifat yang baik, hati yang suci, tulus, pandai, bijaksana, mulia, tenang dan sabar. Semua sifat tersebut diharapkan dapat abadi dan selamanya melekat dalam bayi. sedangkan untuk uang kertasnya digunakan untuk beramal, baik untuk disumbangkan ke masjid ataupun untuk diberikan kepada para hadirin, dan untuk harapannya yaitu agar kelak bayi akan terbiasa untuk beramal dan selalu mendapatkan rejeki yang *barokah* (berkah) dari Allah SWT. Kesemua peralatan tersebut digunakan untuk lebih dapat menyempurnakan pelaksanaan *slametan sepasar* yang dilangkapi *marhabanan*.

1.5 Makna Hari Peringatan *Slametan Sepasaran*

Bagi masyarakat muslim Jawa ritualitas sebagai wujud pengabdian dan penyembahan ketulusan kepada Allah, sebagian diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual yang memiliki kandungan makna yang mendalam. Dengan simbol-simbol ritual tersebut terasa Allah selalu hadir dan selalu terlibat. "menvatu" dalam dirinya. Simbol ritual dapat dipahami sebagai perwujudan maksud bahwa manusia merupakan bagian yang tak terpisahkan dari Tuhan. Simbol-simbol ritual tersebut merupakan aktualisasi dari pikiran, perasaan dan keinginan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan diri ini dapat melalui ritual *slametan*, dan salah satunya yaitu *slametan sepasar*.

Slametan sepasar ini diselenggarakan antara lain untuk memberi atau mengumumkan nama pada bayi. *Slametan* ini sendiri dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang baik para tetangga maupun sanak saudara, sehingga dalam hal ini mengandung beberapa makna yang terkandung didalamnya antara lain yang *pertama* yaitu *slametan* tersebut sebagai penghormatan dan permohonan orang tua kepada masyarakat khususnya para undangan yang hadir, agar memberi doa dan restu terhadap bayi yang bersangkutan (yang telah diberi nama) untuk selalu mendapatkan keselamatan dari Sang Pencipta. *Kedua* dengan adanya *slametan* dan makan bersama dalam kegiatan tersebut maka akan menimbulkan rasa solidaritas baik dalam suka maupun duka antara para warga desa, tetangga dan sanak saudara. *Ketiga* semakin tertanamnya suatu pengertian bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri terlepas dari lingkungannya. *Keempat* karena banyak hal-hal yang tidak dapat dikerjakan sendiri maka dibutuhkan bantuan dari sesama kawan oleh karena

itu ia selalu menjaga hidupnya untuk selaras dengan lingkungannya dan *kelima* adanya rasa aman dan mantab karena dalam memanjatkan doa dilakukan oleh banyak orang (Purwadi, 2007:51).

2. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka karakteristik responden didasarkan pada usia, pendidikan dan pekerjaan.

Tabel 8. Karakteristik responden menurut usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1	20-30	17	18,9%
2	31-40	29	32,2%
3	41-50	33	36,7%
4	51-60	10	11,1%
5	> 61	1	1,1%
Jumlah		90	100%

Sumber: Angket

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa jumlah responden menurut jenis usia dalam penelitian ini, untuk usia 20-30 tahun berjumlah 17 orang atau 18,9%, usia 31-40 tahun berjumlah 29 orang atau 32,2%, usia 41-50 tahun berjumlah 33 orang atau 36,7%, usia 51-60 tahun berjumlah 10 orang atau 11,1% dan usia > 60 tahun berjumlah 1 orang atau 1,1%

Tabel 9. Karakteristik responden menurut pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	66	73,3%
2	Pedagang	2	2,2%
3	Pegawai	3	3,3%
4	Wiraswasta	17	18,9%
5	Buruh	2	2,2%
Jumlah		90	100%

Sumber: Angket

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa jumlah responden menurut pekerjaan yang bekerja sebagai petani berjumlah 66 orang atau 73,3%, pedagang berjumlah 2 orang atau 2,2% dan pegawai berjumlah 3 orang atau 3,3%, wiraswasta berjumlah 17 orang atau 18,9% dan buruh berjumlah 2 orang atau 2,2%.

Tabel 10. Karakteristik responden menurut tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	SD	40	44,4%
2	SMP	20	22,2%
3	SMA	22	24,4%
4	Diploma	2	2,2%
5	S1	6	6,7%
Jumlah		90	100%

Sumber: Angket

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dijelaskan bahwa jumlah responden menurut tingkat pendidikan dalam penelitian ini, untuk tingkat pendidikan SD berjumlah 40 orang atau 44,4%, tingkat pendidikan SMP berjumlah 20 orang atau 22,2%, tingkat pendidikan SMA berjumlah 22 orang atau 24,4%, tingkat diploma berjumlah 2 atau 2,2% dan tingkat pendidikan S1 berjumlah 6 orang atau 6,7%.

3. Sikap Masyarakat Jawa Terhadap *Slametan Sepasaran* di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur terhadap 90 KK yang menjadi responden maka diperoleh hasil jawaban seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11. Jumlah responden yang menjawab tentang *slametan sepasaran*

No	Pernyataan	Sangat Setuju (orang)	Setuju (orang)	Tidak Setuju (orang)	Sangat tidak setuju (orang)	Jumlah
1	<i>Slametan sepasaran</i> harus dilaksanakan ketika bayi berumur lima hari	28	62	-	-	90
2	Malam hari (setelah magrib) adalah waktu yang tepat untuk melaksanakan <i>slametan sepasaran</i>	15	48	27	-	90
3	Pada pelaksanaan <i>slametan sepasaran</i> harus menyajikan nasi tumpeng	8	39	42	1	90
4	<i>Ingkung</i> dan <i>nasi gurih</i> harus disajikan disetiap hidangan pada <i>slametan sepasaran</i>	10	38	38	4	90
5	Sayuran yang harus digunakan pada <i>gudangan</i> (urap sayuran) adalah kangkung, kacang	6	40	43	1	90

	panjang dan taoge					
6	Sajian bubur merah dan putih harus disajikan disetiap <i>slametan sepasar</i> sebagai simbol darah merah(sel telur) dari ibu dan darah putih(sperma) dari ayah	14	73	3	-	90
7	Pemberian/pengumuman nama pada bayi harus melalui acara <i>slametan sepasar</i>	19	64	7	-	90
8	Dalam sambutan <i>ujub</i> , pemberian/pengumuman nama bayi harus dilakukan oleh <i>sesepuh/modin</i> (ahli agama)	15	59	15	1	90
9	Pada prosesi acara <i>slametan sepasar</i> diikuti dengan acara <i>marhabanan (berjanjen)</i>	21	63	6	-	90
10	Pada pelaksanaan <i>slametan sepasar</i> yang dilengkapi <i>marhabanan</i> diikuti dengan acara pencukuran rambut bayi	23	64	3	-	90
11	Dalam pencukuran rambut bayi tersebut harus disediakan <i>air kembang setaman</i> (bunga berasal dari taman/pekarangan/kebun)	15	45	30	-	90
12	Pada saat <i>marhabanan</i> harus ada <i>kembang endog</i> (sebatang pohon pisang yang dihiasi telur, kertas merah dan putih, serta beberapa lembar uang)	6	24	60	-	90
13	<i>Slametan sepasar</i> wajib dilaksanakan oleh masyarakat Jawa	18	54	18	-	90
14	Tujuan dilaksanakannya <i>slametan sepasar</i> adalah untuk keselamatan	26	60	4	-	90
15	Bayi harus dibuatkan <i>tumbak sewu</i> (cabai dan bawang yang ditusukkan	7	32	45	6	90

	ke sapu gerang) sebagai penolak bala					
16	<i>Slametan sepasaran</i> dapat mempererat tali silaturahmi	31	59	-	-	90
17	Dengan dilaksanakannya <i>slametan sepasaran</i> akan menciptakan nilai kegotongroyongan	27	63	-	-	90
18	Dilaksanakannya <i>slametan sepasaran</i> dapat merekatkan kerukunan antar tetangga	25	65	-	-	90
Jumlah		314	952	341	13	1620
		19%	59%	21%	1%	100%

Sumber: Angket

Berdasarkan hasil jawaban di atas dari 90 responden dan 18 pernyataan maka diketahui untuk total jawaban sangat setuju berjumlah 314 atau 19%, total jawaban setuju berjumlah 952 atau 59%, total jawaban tidak setuju berjumlah 341 atau 21% dan total jawaban sangat tidak setuju berjumlah 13 atau 1%.

B. PEMBAHASAN

Slametan sepasaran merupakan sebuah acara dalam rangka kelahiran bayi bagi masyarakat Jawa. *Sepasaran* berasal dari kata *sepasar* yang berarti lima, perhitungan hari tersebut berasal dari satu rangkaian pasangan hari-hari Jawa yaitu *Legi, Pahing, Pon, Wage* dan *Kliwon*. *Slametan sepasaran* dilaksanakan dengan maksud memperoleh keselamatan dan bersyukur kepada Allah SWT. Dalam hal ini fenomena yang terjadi pada masyarakat Jawa di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur terkait tentang *slametan sepasaran* adalah adanya masyarakat Jawa yang masih

melaksanakan tradisi tersebut secara murni dan ada pula yang sudah mengalami pengurangan dalam hal sajian dan penambahan dalam hal kegiatannya.

Berdasarkan data yang diperoleh pada masyarakat Jawa di Desa Rantau Fajar Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur yang berjumlah 90 kepala keluarga tentang *slametan sepasaran*, maka diketahui sebanyak 19% responden menyatakan sangat setuju terhadap *slametan sepasaran*. Menurut penuturan mereka *slametan sepasaran* merupakan suatu aktifitas yang mengandung nilai keagamaan dimana di dalam aktifitas tersebut terdapat bacaan-bacaan doa yang bersumber dari al-Quran. Selain dari pada itu dalam hati kecil mereka tetap percaya bahwa mengadakan *slametan* dapat berpengaruh selamat terhadap orang yang mengadakan *slametan* itu. Kemudian sebanyak 59% responden menyatakan setuju terhadap *slametan sepasaran*. Menurut penuturan mereka *slametan sepasaran* diselenggarakan dalam rangka bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah diberikan dan wujud rasa syukur tersebut harus diikuti dengan tindakan bersedekah yaitu dengan membagikan nasi kenduri kepada para tetangga, kerabat dan sanak saudara. Memberikan sesuatu kepada orang lain merupakan perbuatan yang sangat dianjurkan dalam agama Islam karena di dalamnya terdapat manfaat yang sangat besar. Sehingga aktifitas *slametan sepasaran* tersebut mengandung nilai sosial yang tinggi dimana di dalamnya melibatkan banyak orang, baik para tetangga maupun sanak saudara sehingga dalam kegiatan tersebut akan timbul rasa solidaritas dan semakin tertanamnya

suatu pengertian bahwa manusia itu tidak dapat hidup sendiri terlepas dari lingkungannya.

Selanjutnya sebanyak 21% responden menyatakan tidak setuju terhadap *slametan sepasar*. Menurut penuturan mereka upacara-upacara tradisional seperti upacara *slametan sepasar* merupakan suatu aktifitas yang lebih menekankan perbuatan takhayul daripada perbuatan yang dapat diterima secara logis, oleh karenanya sebagian masyarakat yang sudah berfikir secara nalar sudah tidak bisa menerima secara serius melainkan hanya menganggap sebagai warisan nenek moyang yang masih dihormati tetapi sudah tidak dilaksanakan lagi. Selain dari pada itu mereka juga menganggap bahwa ada unsur pemborosan materi bila memang upacara tersebut dilakukan dengan berlebihan. Kemudian sebanyak 1% responden menyatakan sangat tidak setuju terhadap *slametan sepasar*. Menurut penuturan mereka di dalam *slametan sepasar* tersebut terdapat beberapa sajian dan peralatan yang akan menimbulkan kesyirikan karena tidak ada dasar syariah yang kuat dalam Al-Quran dan Al-Hadist. Oleh karenanya cara menyikapi hal tersebut mereka memilih untuk mengurangi dan menghindari hal-hal yang akan merusak keimanan mereka.

Fenomena budaya yang terjadi pada masyarakat Jawa di Desa Rantau Fajar terkait tentang *slametan sepasar* menunjukkan bahwa meskipun sama-sama bersuku Jawa tetapi tidak selalu memiliki bentuk kebudayaan yang seragam (sama). Hal tersebut dikarenakan ada sebagian masyarakat Jawa yang masih sangat memegang teguh budaya warisan nenek moyang karena

adanya suatu perasaan kuatir akan hal-hal yang tidak diinginkan atau akan datangnya malapetaka sehingga mereka masih melaksanakan upacara-upacara tradisional secara murni dan ada pula sebagian masyarakat yang hanya menganggap bahwa *slametan sepasar* tersebut dilaksanakan hanya sebatas untuk menghindari sanksi sosial sehingga pada prakteknya banyak sekali terjadi pengurangan terutama pada sajian dan peralatan yang digunakan, hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman mereka terhadap makna yang terkandung didalamnya.

Selain daripada itu ada pula masyarakat Jawa yang menambahkan tradisi *marhabanan* ke dalam *slametan sepasar*. *Marhabanan* adalah salah satu sarana untuk beristiqomah dalam membaca sholawat nabi. Dalam acara *marhabanan* peserta *slametan* membacakan *Kitab Al-Barzanji*, maka dari itu acara *marhabanan* tersebut lebih dikenal dengan acara *berjanjen*. Maksud dari pembacaan *Kitab Al-Barzanji* tersebut merupakan bentuk kecintaan umat terhadap figur Nabi Muhammad SAW yaitu sebagai pemimpin agamanya dan sekaligus untuk senantiasa mengingatkan agar meneladani sifat-sifat luhur Nabi Muhammad SAW.

REFERENSI

Monografi Desa Rantau Fajar tahun 2011

Achmad Zuhdi Dh. 2011. *Animisme Dinamisme, Hindu-Budha dan Islam Dalam Upacara Slametan*. (Online).

<http://zuhdidh.blogspot.com/2011/07/unsur-unsur-animisme-dinamisme-hindu.html> diakses pada hari Rabu, 21 Maret 2012, pukul 20.30.

Marcia Tadjuddin. 2011. *Mengupas Makna yang Terkandung Dalam Simbolisme Nasi Tumpeng Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik*. (Online)

<http://www.google.co.id/#hl=en&client=psyab&q=mengulik+makna+simbolis+tumpeng&oq=mengulik+makna+simbolis+tumpeng> diakses pada hari Selasa, 20 maret 2012, pukul 09.10 WIB.

K.H Muhammad Sholikhin. 2009. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi. Halaman 37

Jabeng Thulik Banyuwangi. 2011. *Festival Endog Endogan Banyuwangi*. (Online). <http://pjtbanuwangi.blogspot.com/2011/07/wisata-budaya-festivalendhog-endhogan.html> diakses pada hari Selasa, 20 maret 2012, pukul 11.00 WIB

Purwadi. 2007. *Ensiklopedi Adat-Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka. Halaman 51